



STRATEGI COOPERATIVE LEARNING BERBASIS EKOTEOLOGI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK KESADARAN KOLEKTIF LINGKUNGAN MADRASAH

¹ Poniah, ² Mustaqim Hasan

¹. MTs Hidayatul Muftadiin Jati Agung, ². Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: poniahbasirun@gmail.com

Abstract

The ecotheology-based cooperative learning strategy in Akidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) education offers an alternative learning model that not only emphasizes cognitive aspects but also shapes students' character and collective environmental awareness. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 26 eighth-grade students of MTs Hidayatul Muftadiin Jati Agung. The learning model applied was STAD (Student Teams Achievement Divisions), integrated with Islamic ecotheological values such as amanah (trust), responsibility, and the concept of khalifah fil ardh (vicegerent on Earth). The strategy was implemented through group discussions, direct observation of the school environment, and simple projects aimed at fostering cleanliness and environmental care. Findings revealed a significant improvement in student participation, ecological awareness, and collective behavior, reflected in students' greater concern for cleanliness, initiative in reminding peers, and active engagement in environmental projects. This strategy proved effective in integrating spiritual and ecological values contextually and meaningfully into Akidah Akhlak learning...

Keywords: cooperative learning, ecotheology, Akidah Akhlak

Abstrak

Strategi cooperative learning berbasis ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak menawarkan alternatif pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran kolektif siswa terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 26 siswa kelas VIII A MTs Hidayatul Muftadiin Jati Agung. Model pembelajaran yang digunakan adalah STAD (Student Teams Achievement Divisions) yang dipadukan dengan nilai-nilai ekoteologi Islam, seperti amanah, tanggung jawab, dan konsep khalifah fil ardh. Implementasi strategi dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi kondisi lingkungan madrasah, serta proyek sederhana yang mendukung kebersihan dan kepedulian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, kesadaran ekologis, dan perilaku kolektif, terlihat dari perubahan sikap yang lebih peduli, inisiatif dalam menjaga kebersihan, serta keterlibatan aktif dalam proyek. Strategi ini terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan ekologis secara kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak...

Kata Kunci: cooperative learning, ekoteologi, akidah akhlak

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan isu global yang terus menjadi perhatian masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Peningkatan suhu bumi, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta degradasi lingkungan lainnya adalah hasil dari eksploitasi sumber daya alam yang tidak bijaksana (Borrong, 2020). Fenomena ini bukan hanya berdampak secara ekologis, tetapi juga memunculkan persoalan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berwawasan lingkungan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.

Pendidikan Akidah Akhlak di madrasah memiliki potensi besar sebagai medium untuk menanamkan kesadaran spiritual terhadap pentingnya menjaga alam (Mahmudah et al., 2022). Sayangnya, implementasi mata pelajaran ini masih sering terjebak dalam pendekatan verbalis dan kognitif semata. Para siswa cenderung hanya memahami konsep tanpa menerapkannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam perilaku terhadap lingkungan. Padahal, nilai-nilai akidah dan akhlak Islam sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang dituntut untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan praktik ekologis.

Salah satu strategi pembelajaran yang diyakini mampu membangkitkan kesadaran kolektif siswa adalah cooperative learning. Strategi ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, cooperative learning dapat diarahkan untuk membangun empati, tanggung jawab sosial, dan komitmen moral terhadap pelestarian lingkungan (Tambak, 2017). Namun demikian, implementasi strategi ini perlu dikaitkan dengan kerangka nilai-nilai Islam, agar muatan pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah yang holistik, spiritual, dan kontekstual.

Konsep ekoteologi hadir sebagai jawaban atas keterputusan antara dimensi keimanan dengan kepedulian ekologis. Dalam Islam, ekoteologi mengacu pada pemahaman bahwa seluruh ciptaan adalah manifestasi kekuasaan Allah SWT, dan manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam. Integrasi ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak berpotensi menumbuhkan kesadaran spiritual yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, dalam merawat lingkungan (Ridwanuddin et al., 2017). Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman teks keagamaan, tetapi melampaui hingga pada tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Lingkungan madrasah sebagai ekosistem mini merupakan ruang belajar yang kaya akan potensi edukatif. Kebersihan halaman, pengelolaan sampah, penghijauan, dan penggunaan energi menjadi indikator nyata dari kesadaran lingkungan yang dimiliki warga madrasah (Tamam, 2021). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak madrasah yang belum maksimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kebudayaan sekolah. Pembelajaran cenderung berfokus pada materi ajar, tanpa menjadikannya sebagai media

transformasi karakter dan perilaku. Inilah celah yang harus diisi melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekoteologi.

Pendekatan cooperative learning berbasis ekoteologi mengandung potensi transformatif yang kuat. Siswa tidak hanya belajar melalui diskusi dan kolaborasi, tetapi juga didorong untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam praktik konkret. Dalam konteks ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mengaitkan antara teori dan realitas (Pransisca & Rahmatin, 2020). Misalnya, ketika siswa membahas tentang amanah dalam kelompok, mereka dapat langsung mengimplementasikannya dengan merancang aksi nyata seperti program daur ulang sampah di madrasah. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (teacher-centered), tetapi menjadi partisipatif dan kontekstual.

Kesadaran kolektif dalam merawat lingkungan tidak bisa terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan pembiasaan dan keteladanan. Melalui cooperative learning, siswa dibiasakan untuk saling mengingatkan, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok (Wahyudin, 2017). Ketika strategi ini dipadukan dengan pendekatan ekoteologi, maka akan muncul kepekaan spiritual terhadap kerusakan lingkungan yang tidak hanya dianggap sebagai masalah duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap ajaran agama. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi relevan dan penting karena belum banyak studi yang secara khusus mengkaji penerapan cooperative learning berbasis ekoteologi dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya membahas cooperative learning dalam aspek peningkatan hasil belajar kognitif. Padahal, tantangan saat ini menuntut pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai penjaga bumi yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai dan konteks lokal.

Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya literasi ekologis di kalangan siswa madrasah. Banyak di antara mereka yang belum memahami keterkaitan antara nilai-nilai agama dan praktik merawat lingkungan (Modul Pembelajaran E-Learning Dengan Soepriatin Poerwantiningtyas et al., 2015). Hal ini diperparah dengan minimnya media belajar yang menggambarkan bagaimana ajaran Islam mendukung pelestarian alam. Oleh karena itu, integrasi ekoteologi dalam strategi pembelajaran menjadi upaya strategis untuk mengisi kekosongan tersebut. Tidak hanya menumbuhkan pengetahuan ekologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah.

Dari sisi guru, masih terdapat kebingungan dalam mengimplementasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara sistematis. Kurangnya pelatihan dan sumber belajar yang terintegrasi menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak kontekstual (Cohen et al., 2004). Dalam hal ini, cooperative learning berbasis ekoteologi menawarkan suatu model pembelajaran yang aplikatif, kreatif, dan solutif. Guru tidak hanya menjadi fasilitator materi, tetapi juga pembina karakter siswa melalui kegiatan yang bernilai

spiritual dan ekologis sekaligus. Dengan dukungan pendekatan ini, guru akan lebih mudah membimbing siswa menjadi pribadi yang religius dan peduli lingkungan.

Selain itu, pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam sejalan dengan prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin ke-13 tentang penanganan perubahan iklim dan poin ke-4 tentang pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Artinya, pembelajaran Akidah Akhlak yang dirancang dengan pendekatan cooperative learning berbasis ekoteologi juga turut berkontribusi terhadap agenda pembangunan global. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka untuk menjawab tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi cooperative learning berbasis ekoteologi dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif siswa dalam merawat lingkungan madrasah, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan, tetapi juga menjadi pelopor dalam gerakan kepedulian lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tindakan kelas (Classroom Action Research) (Press, 2013) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam penerapan strategi cooperative learning berbasis ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan kesadaran kolektif siswa dalam merawat lingkungan madrasah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran, sekaligus mengamati perubahan perilaku siswa secara nyata dan kontekstual. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, yang berjumlah 26 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Miles & Huberman, 1994).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan strategi cooperative learning ke dalam materi yang berbasis nilai-nilai ekoteologi. Materi yang digunakan dalam tindakan ini difokuskan pada nilai-nilai tanggung jawab, amanah, kebersihan, dan kecintaan terhadap lingkungan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Peneliti juga menyiapkan instrumen pendukung seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan jurnal refleksi untuk merekam perkembangan sikap dan interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Creswell, 2015). Kelompok belajar dibentuk secara heterogen, menggabungkan siswa dengan kemampuan akademik berbeda agar terjadi saling melengkapi dan interaksi sosial yang dinamis.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model cooperative learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), yang menekankan pada kerja kelompok,

diskusi, dan penyelesaian tugas berbasis proyek (Ary et al., 2006). Setiap kelompok diberikan tugas untuk mengidentifikasi masalah lingkungan di madrasah, merancang solusi berbasis nilai-nilai akidah, dan melaksanakan aksi nyata seperti membuat poster dakwah lingkungan, program kebersihan kelas, atau gerakan menanam tanaman. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama beberapa pertemuan dan dibimbing secara langsung oleh guru dan peneliti. Dalam proses ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif melalui keterlibatan aktif dan refleksi nilai-nilai spiritual dalam tindakan mereka.

Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa, dinamika kelompok, serta perubahan sikap dan kepedulian mereka terhadap lingkungan madrasah. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa siswa dan guru untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran berbasis cooperative learning dengan pendekatan ekoteologi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, dan catatan lapangan juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis.

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap hasil observasi dan wawancara untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan (Lichtman, 2013). Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari implementasi strategi pembelajaran serta menyusun perbaikan pada siklus selanjutnya. Jika pada siklus pertama hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang ditetapkan, maka dilakukan perbaikan strategi dan pendekatan pada siklus kedua. Adapun kriteria keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan partisipasi siswa dalam kelompok, pemahaman terhadap nilai-nilai akidah yang berkaitan dengan lingkungan, serta terbentuknya perilaku kolektif yang menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah.

Dengan menggunakan metode tindakan kelas berbasis kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas penerapan strategi cooperative learning berbasis ekoteologi, sekaligus menjadi kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual, bermakna, dan transformatif di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti mulai mengimplementasikan strategi cooperative learning berbasis ekoteologi melalui model STAD (Student Teams Achievement Divisions). Materi yang digunakan dalam pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang mendasari kepedulian terhadap lingkungan, seperti tanggung jawab sebagai khalifah, amanah menjaga bumi, dan larangan merusak alam. Pembelajaran diawali dengan apersepsi yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi lingkungan

madrasah. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk mendiskusikan permasalahan lingkungan yang mereka temui sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran siklus pertama, siswa terlihat antusias dalam berdiskusi kelompok. Namun, keterlibatan aktif siswa masih didominasi oleh beberapa individu dalam kelompok. Beberapa siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif dan hanya mengikuti alur kelompok tanpa banyak memberikan kontribusi. Guru dan peneliti memberikan motivasi dan penguatan yang memaksa semua anggota kelompok untuk berpartisipasi. Tugas yang diberikan berupa analisis masalah lingkungan di madrasah serta membuat proposal sederhana untuk menyelesaikannya. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dan menerima masukan dari kelompok lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus pertama ini, nilai kerja sama dan tanggung jawab mulai muncul dalam dinamika kelompok. Namun, kesadaran terhadap pentingnya merawat lingkungan belum tampak dalam tindakan nyata siswa di luar kelas. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kebersihan lingkungan madrasah setelah jam pelajaran. Oleh karena itu, pada tahap refleksi, peneliti dan guru menyepakati bahwa perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus kedua. Perbaikan tersebut meliputi penguatan nilai-nilai spiritual melalui tayangan visual, penambahan kegiatan berbasis proyek, serta pemberian tanggung jawab lebih besar kepada kelompok dalam pengelolaan mini proyek lingkungan.

Pada siklus kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan pendekatan proyek lingkungan (eco-project) berbasis nilai-nilai akidah dan akhlak. Setiap kelompok diberi tugas konkret untuk menciptakan perubahan kecil namun berdampak di lingkungan madrasah, seperti membuat tempat sampah dari barang bekas, menanam tanaman di pot bekas, atau membuat kampanye poster dakwah bertema lingkungan. Seluruh aktivitas siswa diamati oleh peneliti dan guru dengan menggunakan lembar observasi sikap, keaktifan kelompok, serta partisipasi individu. Kegiatan ini ternyata memberi dampak positif yang signifikan, karena siswa lebih merasakan makna pembelajaran yang mereka lakukan.

Dalam pelaksanaan proyek, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibanding siklus pertama. Mereka terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan sikap kepemimpinan dan inisiatif dalam mengorganisasi tugas kelompoknya. Nilai-nilai ekoteologi yang diajarkan sebelumnya, seperti makna khalifah, amanah, dan larangan melakukan kerusakan, mulai diinternalisasi melalui praktik nyata. Terlihat perubahan sikap siswa dalam memperlakukan lingkungan sekitar madrasah, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan saling mengingatkan teman yang melanggar kedisiplinan lingkungan.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan setelah mengikuti pembelajaran ini. Mereka juga menyebut bahwa diskusi kelompok membantu mereka menyadari bahwa merawat lingkungan bukan hanya tugas individu, tetapi tanggung jawab bersama. Siswa juga mengaku lebih senang belajar melalui proyek karena mereka dapat langsung menerapkan materi pelajaran ke dalam kehidupan nyata. Dari wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa suasana

kelas menjadi lebih hidup, interaksi siswa meningkat, dan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih bermakna secara kontekstual.

Secara umum, peningkatan terjadi pada semua aspek yang diamati: partisipasi siswa dalam kelompok, pemahaman konsep nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan lingkungan, dan perilaku nyata siswa dalam merawat lingkungan madrasah. Untuk mendukung kesimpulan tersebut, berikut disajikan data kuantitatif hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dalam beberapa indikator utama antara siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Peningkatan Skor Rata-rata Observasi Siswa per Indikator.

Indikator	Siklus I	Siklus II
Partisipasi Aktif dalam Kelompok	70	88
Pemahaman Nilai Akidah dan Akhlak	73	90
Kesadaran Merawat Lingkungan	65	85
Tanggung Jawab Kolektif	68	87
Disiplin Lingkungan	60	82

Tabel di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan di setiap indikator setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua. Partisipasi aktif dalam kelompok naik dari 70 menjadi 88, menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa bekerja sama dalam konteks yang konstruktif. Pemahaman terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak meningkat dari 73 menjadi 90, yang mencerminkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkan dengan realitas lingkungan. Aspek kesadaran merawat lingkungan yang awalnya hanya berada pada angka 65 meningkat menjadi 85 setelah siswa mengikuti proyek lingkungan yang dirancang dalam pembelajaran.

Perubahan perilaku siswa dalam keseharian juga diamati oleh guru dan staf madrasah. Mereka menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam menjaga kebersihan ruang kelas, halaman sekolah, dan kamar mandi. Bahkan, inisiatif siswa dalam mengingatkan teman sekelas untuk tidak membuang sampah sembarangan menjadi lebih sering terdengar. Kegiatan dakwah lingkungan melalui poster dan slogan hasil buatan siswa juga memberikan nuansa edukatif yang memperkuat budaya madrasah berbasis kepedulian ekologis. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan metode, tetapi juga mengindikasikan terjadinya perubahan nilai yang berkelanjutan.

Kegiatan refleksi bersama guru menunjukkan bahwa strategi cooperative learning berbasis ekoteologi memberikan dampak pembelajaran yang lebih mendalam dibanding metode ceramah konvensional. Guru merasa terbantu karena strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Pembelajaran Akidah Akhlak yang selama ini dianggap membosankan oleh sebagian siswa menjadi lebih menarik karena melibatkan pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan aksi nyata. Guru juga menilai bahwa strategi ini mendukung penguatan karakter siswa secara menyeluruh, baik aspek religius, sosial, maupun ekologis.

Keterlibatan guru sebagai fasilitator juga menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi aktif membimbing diskusi,

memfasilitasi proyek, dan melakukan refleksi bersama siswa. Peran ini menciptakan kedekatan emosional dan spiritual yang memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak. Keberhasilan pelaksanaan proyek lingkungan juga memperkuat komitmen guru untuk menjadikan pembelajaran kontekstual sebagai bagian dari rutinitas madrasah. Bahkan beberapa guru dari mata pelajaran lain menunjukkan ketertarikan untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam kelas mereka.

Meskipun hasil yang dicapai cukup menggembirakan, peneliti mencatat adanya tantangan dalam mengelola waktu pelaksanaan proyek yang membutuhkan perencanaan matang. Koordinasi antara siswa dalam kelompok kadang mengalami hambatan teknis, terutama saat menentukan jadwal pengerjaan proyek di luar jam pelajaran. Selain itu, belum semua siswa memiliki pemahaman yang setara terhadap nilai-nilai ekoteologi. Oleh karena itu, keberlanjutan program semacam ini membutuhkan komitmen semua pihak, termasuk kepala madrasah, guru, dan komite sekolah, agar dapat dijadikan program pembiasaan.

Temuan menarik lainnya adalah tumbuhnya rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungan madrasah. Mereka merasa bahwa kebersihan dan keindahan madrasah adalah tanggung jawab bersama yang tidak bisa dibebankan hanya kepada petugas kebersihan atau guru. Perubahan cara pandang ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhasil dalam aspek akademik, tetapi juga membentuk kultur kolektif yang religius dan ekologis. Siswa menjadi subjek aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, bersih, dan mencerminkan nilai-nilai Islam.

Efektivitas strategi cooperative learning berbasis ekoteologi juga didukung oleh konteks lokal dan budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. Lingkungan madrasah yang cukup terbuka terhadap inovasi, dukungan guru yang antusias, serta karakteristik siswa yang kooperatif menjadi faktor pendukung utama. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sinergi antara metode yang digunakan, kesiapan pendidik, dan budaya lembaga pendidikan itu sendiri. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan pribadi dan komunitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi cooperative learning berbasis ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan kesadaran kolektif siswa dalam merawat lingkungan madrasah. Peningkatan ini terjadi pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui kegiatan kelompok dan proyek nyata, siswa belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam. Hasil ini mendukung pentingnya integrasi antara pendidikan karakter, nilai keislaman, dan kepedulian ekologis dalam kurikulum madrasah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi cooperative learning berbasis ekoteologi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran kolektif siswa dalam merawat lingkungan madrasah. Peningkatan ini tidak hanya tampak dalam aspek kognitif

siswa, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, yang tercermin dari perilaku dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lingkungan. Strategi cooperative learning memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, berbagi tanggung jawab dalam kelompok, dan secara bersamaan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diangkat dalam materi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dan kolaboratif, sehingga siswa mampu membangun pengetahuan dan nilai secara aktif melalui pengalaman (Yohanes, 2013).

Strategi cooperative learning dengan pendekatan STAD memungkinkan terjadinya dinamika sosial yang kondusif di dalam kelas. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama (Hidayatulloh et al., 2025). Proses ini mendorong tumbuhnya empati, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Ketika nilai-nilai ekoteologi diintegrasikan ke dalam aktivitas kelompok, siswa tidak hanya membahas konsep secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata, seperti menjaga kebersihan kelas dan menciptakan proyek lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran akidah dan akhlak tidak harus berhenti pada teks-teks normatif, melainkan harus mampu diterjemahkan ke dalam tindakan yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ekoteologi yang digunakan dalam pembelajaran memberikan penguatan makna spiritual terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Konsep khalifah fil ardh (pemimpin di bumi), amanah (tanggung jawab), dan larangan terhadap kerusakan (fasad) menjadi dasar normatif yang kuat bagi siswa untuk memahami bahwa perilaku merusak lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap ajaran Islam. Dengan mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, guru membimbing siswa untuk merefleksikan hubungan antara iman dan praktik ekologis. Ini memperkuat teori nilai (value theory) yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama dapat membentuk perilaku ketika diinternalisasi secara emosional dan ditopang oleh konteks pembelajaran yang autentik dan bermakna (Tamam, 2021).

Kegiatan proyek lingkungan yang dilakukan siswa menjadi media transformasi nilai yang sangat efektif. Melalui pembuatan tempat sampah kreatif, poster dakwah lingkungan, hingga aksi kebersihan bersama, siswa tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pelaku perubahan. Mereka mengalami langsung bagaimana kolaborasi dalam kelompok bisa menghasilkan dampak nyata bagi lingkungan madrasah. Keaktifan ini mencerminkan bahwa kesadaran kolektif tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan dan interaksi yang membentuk kebiasaan. Hal ini sesuai dengan pendekatan behavioristik dalam pembentukan karakter, di mana perilaku positif akan terbentuk dan menguat melalui pengulangan, penghargaan, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar.

Perubahan perilaku siswa yang signifikan antara siklus I dan siklus II mengindikasikan bahwa perbaikan strategi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses. Ketika pada siklus I siswa masih pasif dan belum memahami secara utuh keterkaitan antara nilai akidah dengan perilaku ekologis, pada siklus II siswa mulai menunjukkan inisiatif

dan kesadaran kolektif yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek dan pengalaman langsung lebih mampu menumbuhkan pemahaman dan komitmen jangka panjang dibanding pendekatan ceramah semata. Temuan ini mendukung pandangan Kolb tentang *experiential learning*, yang menekankan bahwa pengalaman konkret adalah sumber utama pembelajaran yang efektif dan transformatif (Susantyo, 2017).

Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan strategi ini. Guru yang mampu membangun suasana belajar yang dialogis, terbuka, dan inspiratif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kelompoknya. Selain itu, guru juga perlu menguasai pendekatan nilai, memiliki sensitivitas terhadap konteks lingkungan, serta mampu menjembatani antara ajaran agama dengan praktik kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, guru Akidah Akhlak berhasil membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, berdiskusi, dan bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan emosional dan spiritual antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan membekas (Ashman & Gillies, 2003).

Dari sisi teori pendidikan Islam, hasil penelitian ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan Islam harus bersifat integral, yakni menggabungkan dimensi iman, ilmu, dan amal. Pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan aksi lingkungan merupakan bentuk nyata dari implementasi prinsip ini. Siswa tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga diajak untuk menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sosial dan ekologis. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas, yakni membentuk insan beradab (*insan adabi*) yang mampu mengamalkan ilmunya dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Penting pula dicatat bahwa keberhasilan strategi pembelajaran ini tidak lepas dari dukungan lingkungan madrasah yang inklusif dan terbuka terhadap inovasi (Permana & Ulfatin, 2018). Kepala madrasah dan guru memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menerapkan pendekatan baru, serta memberikan dukungan logistik dan moral yang dibutuhkan. Budaya religius di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung juga memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan, karena siswa telah terbiasa dengan suasana yang menghargai nilai keislaman dalam keseharian. Konteks ini mempertegas bahwa strategi pembelajaran hanya akan efektif jika didukung oleh sistem dan kultur sekolah yang selaras. Tanpa sinergi antareleman tersebut, maka pembaruan pembelajaran akan sulit membuahkan hasil yang maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *cooperative learning* berbasis ekoteologi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya merawat lingkungan, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Strategi ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya madrasah yang ramah lingkungan. Pembelajaran menjadi sarana transformatif yang mampu menjembatani ajaran agama dengan persoalan kontemporer. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam, bahwa pendekatan integratif, kolaboratif, dan kontekstual perlu diperluas dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, agar pendidikan madrasah mampu melahirkan generasi yang religius, kritis, dan peduli terhadap kelestarian alam.

KESIMPULAN

Penerapan strategi cooperative learning berbasis ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti efektif dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran kolektif siswa untuk merawat lingkungan madrasah. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam praktik pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya diajak memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan nyata yang mencerminkan ajaran agama tentang kepedulian terhadap alam.

Melalui dinamika kerja kelompok, diskusi tematik, serta proyek lingkungan yang dirancang berbasis nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan larangan terhadap kerusakan (fasad), siswa mengalami proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Kesadaran untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan tidak lagi sekadar himbauan, melainkan menjadi bagian dari kesadaran spiritual dan komitmen sosial siswa sebagai wujud pengamalan akidah dan akhlak.

Strategi ini berhasil menciptakan perubahan dalam tiga aspek penting: peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman yang relevan dengan isu lingkungan, serta transformasi perilaku siswa dalam konteks kehidupan madrasah sehari-hari. Lingkungan belajar menjadi lebih hidup, interaktif, dan bernilai aplikatif tinggi karena siswa terlibat secara emosional dan intelektual dalam setiap tahapan pembelajaran.

Hasil positif ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mampu membimbing proses belajar dengan pendekatan nilai dan metode yang kontekstual. Dukungan madrasah serta budaya religius yang telah tertanam menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan strategi ini. Sinergi antara metode, nilai, dan lingkungan menciptakan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang beriman, peduli, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Integrasi antara pendidikan karakter, nilai-nilai Islam, dan kepedulian ekologis dalam kurikulum Akidah Akhlak menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan madrasah memiliki potensi besar untuk tidak hanya menghasilkan siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga generasi muda yang mampu menjadi pelopor perubahan positif dalam masyarakat, khususnya dalam bidang pelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2006). *Introduction to Research in Education*. Thomson/Wadsworth. <https://books.google.co.id/books?id=8BPpAAACAAJ>
- Ashman, A., & Gillies, R. (2003). *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. Taylor & Francis.
- Borrong, R. P. (2020). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *STULOS*:

- Jurnal Teologi*, 17(2), 183–212. <http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Artikel-Jurnal-STULOS-No.-2-Juli-2019-Kronik-Ekoteologi.pdf>
- Cohen, E. G., Brody, C. M., & Sapon-Shevin, M. (2004). *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. State University of New York Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=6kk-nwEACAAJ>
- Hidayatulloh, M. A., Iqna'a, F. J., alfaridli, 3Muhammad Alfi, & Baharun, H. (2025). PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PR SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KOLEKTIF. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 188–198. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/116>
- Lichtman, M. (2013). *Qualitative Research in Education: A User's Guide: A User's Guide*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=bg-r3sW1PH0C>
- Mahmudah, S., Ichsan, Y., Azizah, S. N., Anggraeni, S., & Ussyifa, R. S. (2022). URGENSI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MENURUT KH. AHMAD DAHLAN. *Tamaddun*, 23(2), 151–160. <https://doi.org/10.30587/TAMADDUN.V23I2.5431>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC
- Modul Pembelajaran E-Learning Dengan Soepriatin Poerwantiningtyas, P., Wiryokusumo, I., Noor Fatirul, A., Berbudaya Lingkungan Pendidikan Lingkungan Hidup, D., Poerwantiningtyas, S., & PGRI Adi Buana Surabaya, U. (2015). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN E-LEARNING DENGAN COOPERATIVE LEARNING UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36456/DEVOSI.V5I1.543>
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I12018P011>
- Pransisca, M. A., & Rahmatin, L. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Bernuansa Lingkungan Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Minat Outdoor Siswa Kelas IV SDN Gugus 2 Selong Lombok Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 651–658. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4298118>
- Press, U. B. (2013). *Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=cEjBDwAAQBAJ>
- Ridwanuddin, P., Kunci, K., & Ekoteologi, : (2017). EKOTEOLOGI DALAM PEMIKIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01). <https://doi.org/10.21093/LENTERA.V1I01.832>
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan Dan Perilaku Agresif Individu Environment and Personal Aggressive Behavior. *Sosio Informa*, 03(200).
- Tamam, B. (2021). *Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58309>
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14(1).1526)
- Wahyudin, U. (2017). STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MEMBANGUN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN. *Jurnal Common*, 1(2).

<https://doi.org/10.34010/COMMON.V1I2.576>

Yohanes, R. S. (2013). TEORI VYGOTSKY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Widya Warta*.

<https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6425>